

DAMPAK DISFUNGSI SEKSUAL TERHADAP FREKUENSI HUBUNGAN SEKSUAL PADA WANITA PERIMENOPAUSE DI DESA GURADOG CURUGBITUNG LEBAK BANTEN

Siti Nurhidayati^{1*}, Maryati Sutarno²

¹⁻²Fakultas Ilmu Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: nurulhidayati2999@gmail.com

Disubmit: 23 Juli 2023

Diterima: 13 Maret 2024

Diterbitkan: 01 April 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i4.11156>

ABSTRACT

Perimenopause is a transitional period of a woman's cycle that starts from the end of the reproductive stage and ends five years before menopause, around the age of 45-59 years. Perimenopause often experiences sexual dysfunction. Changes in sexual function is one of the causes of a decrease in the frequency of sexual intercourse. The results of a preliminary study in Guradog Curugbitung Lebak Village on 10 perimenopausal women found that 70% experienced sexual dysfunction with 90% having sexual intercourse once a month and 10% of people who had not had sexual intercourse. Knowing the impact of sexual dysfunction on the frequency of sexual intercourse in perimenopausal women in Guradog Curugbitung Village, Lebak, Banten in 2023. This research is a quantitative analytic study with a cross sectional design. The sample in this study were perimenopausal women who still have husbands totaling 75 respondents using purposive sampling technique. The research instrument used a questionnaire. Data is primary data analyzed using square test. The results of univariate analysis showed that most of the perimenopausal women had sexual dysfunction 56.0% and frequency of infrequent sexual intercourse 54.0%. The results of the bivariate analysis showed the impact of sexual dysfunction on the frequency of sexual intercourse in perimenopausal women with a p value = 0.000. Sexual dysfunction has an impact on the frequency of sexual intercourse in perimenopausal women. Perimenopausal women are expected to increase their knowledge, especially with regard to efforts to prevent sexual dysfunction, such as warming up beforehand, or consulting with health workers because it has an impact on the frequency of sexual intercourse, causing disharmony in the household.

Keywords: *Sexual Dysfunction, Frequency of Sexual Intercourse, Perimenopause*

ABSTRAK

Perimenopause adalah masa transisi siklus wanita yang berawal dari akhir tahap reproduksi dan berakhir lima tahun sebelum menopause, sekitar umur 45-59 tahun. Perimenopause sering mengalami gangguan fungsi seksual. Perubahan fungsi seksual menjadi salah satu penyebab penurunan frekuensi hubungan seksual. Hasil studi pendahuluan di Desa Guradog Curugbitung Lebak terhadap 10 wanita perimenopause ditemukan 70% mengalami disfungsi seksual dengan 90% melakukan hubungan seksual 1 bulan sekali dan 10% orang sudah tidak melakukan

hubungan seksual. Mengetahui dampak disfungsi seksual terhadap frekuensi hubungan seksual pada wanita perimenopause di Desa Guradog Curugbitung Lebak Banten tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita perimenopause masih mempunyai suami berjumlah 75 responden dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data merupakan data primer dianalisis menggunakan uji *uji square*. Hasil analisis univariat diketahui sebagian besar wanita perimenopause dengan disfungsi seksual 56,0% dan frekuensi hubungan seksual jarang 54,0%. Hasil analisis bivariat terdapat dampak disfungsi seksual terhadap frekuensi hubungan seksual pada wanita perimenopause dengan nilai *p value* = 0,000. Disfungsi seksual berdampak terhadap frekuensi hubungan seksual pada wanita perimenopause. Wanita perimenopause diharapkan dapat meningkatkan pengetahuannya khususnya yang berkaitan dengan upaya dalam pencegahan terjadinya disfungsi seksual seperti melakukan pemanasan terlebih dahulu, atau berkonsultasi dengan tenaga kesehatan karena berdampak pada frekuensi hubungan seksual sehingga menimbulkan terjadinya ketidak harmonisan dalam rumah tangga.

Kata Kunci: Disfungsi Seksual, Frekuensi Hubungan Seksual, Perimenopause

PENDAHULUAN

Perimenopause adalah masa transisi siklus wanita yang berawal dari akhir tahap reproduksi dan berakhir lima tahun sebelum menopause, sekitar umur 45-59 tahun (World Health Organization, 2019). Berhentinya menstruasi secara total pada wanita akibat dari penurunan hormon estrogen yang diproduksi ovarium menyebabkan keluhan psikologis dan fisik. Keluhan fisik yang terjadi yaitu gejala rasa panas (*hot flushes*), kepadatan tulang menurun, elastisitas kulit menurun, penipisan dinding vagina dan kekeringan vagina yang dapat menyebabkan nyeri pada waktu senggama (Indrias et al., 2020).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 menyebutkan bahwa populasi wanita yang mengalami menopause di seluruh dunia mencapai 894 juta orang dan diperkirakan pada tahun 2030 akan mencapai 1,2 milyar orang. Sindrom premenopause dialami oleh banyak wanita hampir di seluruh dunia salah satunya mengalami *vaginal dryness* (kekeringan vagina), penurunan

libido dan *dyspareunia* (rasa sakit ketika berhubungan seksual). Hal ini dapat dilihat sebesar 70-80% wanita Eropa, 60% di Amerika, 57% di Malaysia, 18% di Cina, dan 10% di Jepang serta Indonesia. Penurunan kadar estrogen tersebut sering menimbulkan gejala yang sangat mengganggu aktivitas kehidupan para wanita salah satunya fungsi seksual (World Health Organization, 2019).

Kondisi yang sama terjadi di Indonesia dimana pada tahun 2020 sebanyak 134.923.865 jiwa penduduk wanita, dengan usia \geq 45 tahun diperkirakan telah memasuki stadium *perimenopause* sebanyak 23.564.948 jiwa (17,5%), sedangkan pada tahun 2021 dari 134.811.461 jiwa penduduk wanita dengan usia \geq 45 tahun diperkirakan telah memasuki stadium *perimenopause* sebanyak 24.016.462 jiwa (17,8%). Hal ini menandakan bahwa jumlah wanita dengan *perimenopause* mengalami peningkatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Menurut Profil Kesehatan Provinsi Banten,

penduduk wanita di Provinsi Banten pada tahun 2020 sebanyak 5.872.716 jiwa penduduk wanita dengan usia \geq 45 tahun diperkirakan telah memasuki stadium *perimenopause* sebanyak 945.200 jiwa (16,1%), sedangkan pada tahun 2021 dari 5.834.291 jiwa penduduk wanita dengan usia \geq 45 tahun diperkirakan telah memasuki stadium *perimenopause* sebanyak 961.917 jiwa (26,5%) (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2022).

Data yang ditemukan di Kabupaten Lebak pada tahun 2020 sebanyak 672.741 jiwa penduduk wanita dengan usia \geq 45 tahun diperkirakan telah memasuki stadium *perimenopause* sebanyak 104.861 jiwa (10,5%), dan pada tahun 2021 dari sebanyak 672.641 jiwa penduduk wanita dengan usia \geq 45 tahun diperkirakan telah memasuki stadium *perimenopause* sebanyak 104.951 jiwa (15,6%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Lebak, 2022). Sementara itu di Kecamatan Curugbitung yang merupakan salah satu wilayah Kabupaten Lebak Banten pada tahun 2021 dari 16.189 jiwa penduduk wanita dengan usia \geq 45 tahun diperkirakan telah memasuki stadium *perimenopause* sebanyak 2.756 jiwa (17,02%), dan pada tahun 2022 dari 16.255 jiwa penduduk wanita dengan usia \geq 45 tahun diperkirakan telah memasuki stadium *perimenopause* sebanyak 2.803 jiwa (17,2%). Adapun di Desa Guradong pada tahun 2021 dari 1.934 jiwa penduduk wanita dengan usia \geq 45 tahun diperkirakan telah memasuki stadium *perimenopause* sebanyak 329 jiwa (17,01%), dan pada tahun 2022 dari 1.942 jiwa penduduk wanita dengan usia \geq 45 tahun diperkirakan telah memasuki stadium *perimenopause* sebanyak 335 jiwa (17,2%).

Adanya disfungsi seksual pada masa *perimenopause* tidak dijelaskan secara rinci, akan tetapi

berdasarkan hasil penelitian Wardhani (2022) domain seksual yang terjadi pada *perimenopause* didapatkan prevalensi gangguan hasrat sebesar 48,6%, gangguan rangsangan sebesar 75,7%, gangguan *Lubrikasi* sebesar 73%, gangguan orgasme sebesar 73%, gangguan kepuasan sebesar 70,3% dan gangguan nyeri sebesar 70,3%. Penilaian fungsi seksual didapatkan 78,4% mengalami disfungsi.

Perimenopause merupakan suatu fase alamiah yang akan dialami oleh setiap wanita (Karenina et al., 2018). Seorang wanita yang memasuki usia sekitar 45 tahun akan mengalami penuaan indung telur, sehingga kebutuhan hormon estrogen tidak terpenuhi dan sistem hormonal seluruh tubuh juga mengalami kemunduran dalam memproduksi hoormon (Speroff & Glass, 2019).

Pada stadium *perimenopause* terjadi penurunan hormon estrogen yang mempengaruhi perkembangan seksual tubuh wanita (North Am, 2022). Dampak dari penurunan hormon estrogen dapat mengakibatkan penipisan dinding vagina, pembuluh darah kapiler terlihat dipermukaan kulit, epitel vagina menjadi atrofi dan tidak adanya aliran darah kapiler akibatnya permukaan vagina menjadi pucat, dispareunia disertai perdarahan pasca koitus akibat dari atrofi vagina dengan sedikitnya *Lubrikasi* sehingga terjadi disfungsi seksual (Costantino & Guaraldi, 2018).

Penurunan fungsi seksual yang terjadi yaitu menurunnya gairah seksual dalam aktivitas seksual dan terjadinya nyeri saat berhubungan seksual (Rossmanith & Ruebberdt dalam Suheimi, 2021). Permasalahan fungsi seksual meliputi gangguan *Lubrikasi* vagina pada wanita, tidak mempunyai minat terhadap hubungan seksual, *dysparuenia*,

kesulitan mencapai *orgasme*, dan perasaan yang tidak menyenangkan terhadap seks (Philips, 2020). Penurunan fungsi seksual dapat berpengaruh saat melakukan aktivitas seksual karena wanita menopause beranggapan bahwa mereka tidak bisa memberi kepuasan seksual bagi suaminya dan tidak dapat menikmati hubungan intim dengan suaminya karena jaringan genitalnya berkurang elastisitasnya. Hal ini memungkinkan rasa sakit dan ketidaknyamanan ketika melakukan hubungan seksual dikarenakan berkurangnya cairan *Lubrikasi* vagina menyebabkan rasa nyeri saat berhubungan seksual sehingga malas untuk berhubungan seksual dan terjadi penurunan gairah seksual (Nugroho, 2020).

Perubahan fungsi seksual menjadi salah satu penyebab penurunan frekuensi hubungan seksual pada wanita manopause (Hastuti et al., 2018). Hasil penelitian Mulyawati (2021) menunjukkan fungsi seksual sebagian besar adalah normal sebanyak 90,5% dan sebagian besar memiliki frekuensi seksualitas jarang sebanyak 54,8%. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan perubahan fungsi seksualitas dengan frekuensi seksualitas dengan nilai $p = 0.021$. Sedangkan hasil penelitian Octascriptiriani & Putri (2022) yang menunjukkan sebagian besar mengalami disfungsi seksual sebanyak 72,3% dan tidak aktif melakukan hubungan seksual sebanyak 52,7%. Terdapat hubungan antara perubahan fungsi seksualitas dengan frekuensi hubungan seksual pada lansia wanita usia 45-59 tahun dengan *Chi Square p-value = 0,000*.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret di Desa Guradog Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak terhadap 10 wanita yang sedang mengalami

perimenopause ditemukan 70% mengalami disfungsi seksual dan 30% mengalami perubahan fungsi seksualitas yang normal dengan 90% wanita *perimenopause* melakukan hubungan seksual 1 bulan sekali dan 10% orang sudah tidak melakukan hubungan seksual dikarenakan merasa tidak nyaman saat berhubungan seksual, merasa sudah tua.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Dampak Disfungsi Seksual terhadap Frekuensi Hubungan Seksual pada Wanita Perimenopause di Desa Guradog Curugbitung Lebak Banten Tahun 2023" .

TINJAUAN PUSTAKA

Perimenopause

Perimenopause adalah periode transisi yang terjadi beberapa tahun menjelang menopause. *Perimenopause* terjadi karena turunnya jumlah folikel pada indung telur sehingga estrogen mengalami penurunan jumlah produksi. Akibat dari penurunan estrogen terjadi gejala-gejala seperti timbul misalnya rasa panas membakar di wajah yang sering timbul pada malam hari, kekeringan pada vagina, siklus menstruasi tidak teratur dan tanda perubahan lainnya. Usia *perimenopause* wanita biasanya 45 tahun sampai terjadinya menopause (Kusmiran, 2019).

Memasuki masa *perimenopause* aktivitas folikel dalam ovarium mulai berkurang. Ketika ovarium tidak menghasilkan ovum dan berhenti memproduksi *estradiol*, kelenjar *hipofise* berusaha merangsang ovarium untuk menghasilkan estrogen sehingga terjadi peningkatan produksi FSH dan LH. Meskipun perubahan ini mulai terjadi 3 tahun sebelum menopause, penurunan produksi estrogen oleh

ovarium baru tampak sekitar 6 bulan sebelum menopause. Terdapat pula penurunan kadar *hormone* androgen seperti *androstenedion* dan *testosterone* yang sulit dideteksi pada masa *perimenopause* (Kusmiran, 2019).

Disfungsi Seksual

Fungsi seksual adalah tingkat atau derajat dari keseluruhan siklus respon seksual yang normal. Fungsi seksual relevan dengan aspek respon seksual pada manusia. Respon seksual yang abnormal merupakan gangguan fungsi seksual (Pemarion, 2022). Fungsi seksual dapat digunakan untuk mengkaji seksualitas manusia dalam kontes klinis (Bahar, 2018).

Tanda dan gejala seseorang wanita memasuki masa *perimenopause* yaitu dinding vagina mengalami penipisan yang menyebabkan hilangnya *rugae* (Lipatan-lipatan pada vagina). Keluhan yang terjadi yaitu gatal pada vagina, iritasi dan nyeri saat bersenggama. Penurunan kadar estrogen menyebabkan kekeringan pada vagina, berkurangnya lendir (*Lubrikasi*) saat bersenggama sehingga berhubungan seksual menjadi tidak nyaman dan sakit dan menyebabkan perdarahan pasca koitus. Penurunan fungsi seksual tersebut akan mengakibatkan terganggunya aktivitas seksual sehingga menimbulkan penolakan untuk melakukan aktivitas seksual (Bazaid, 2018). Pemberian estrogen dengan dosis rendah dapat mengatasi masalah tersebut. Penyembuhan dapat dilakukan dengan estrogen, meliputi krim estrogen vaginal, untuk keluhan seperti vagina kering dan dispareunia dan dengan androgen untuk keluhan kehilangan gairah (Palupi et al., 2018).

Pengukuran fungsi seksual wanita dapat dikaji dengan

kuesioner *Female Sexual Function Index* (FSFI) untuk mengidentifikasi tingkat kepuasan, nyeri, *orgasme*, *Lubrikasi* vagina, gairah seksual dan hasrat seksual. Kuesioner *Female Sexual Function Index* (FSFI) terdiri dari 19 pertanyaan. Perolehan Skor $\geq 26,55$ dikategorikan FSFI (tidak disfungsi seksual) dan Skor $\leq 26,55$ dikategorikan disfungsi seksual (Bahar, 2018).

Hubungan Seksual

Hubungan seks / senggama / *sexual intercourse* adalah kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi dorongan seksual untuk mendapatkan kesenangan organ kelamin yang dilakukan berpasangan dengan lawan jenis (Mardiana, 2022).

Hubungan seksual merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang individu. Ketika terjadi perubahan pada salah sistem tubuh akan menyebabkan terjadinya perubahan fungsi seksual. Salah satu kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan fungsi seksual pada wanita *perimenopause* yaitu adanya penurunan hormon estrogen. Menurunnya hormon estrogen menyebabkan penurunan libido, kurangnya *Lubrikasi*, gangguan *orgasme*, penurunan fungsi reproduksi yang mengakibatkan perubahan aktivitas seksualnya (Cahyani, 2019).

Frekuensi hubungan seksual mempengaruhi kualitas sebuah perkawinan. Kebutuhan seksual merupakan kebutuhan dasar manusia yang diperoleh dari pasangan, apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dapat menyebabkan frustrasi dan kurangnya perhatian dari pasangan dalam hal seks. Frekuensi normal hubungan seksual sekitar 2-4 kali/minggu, menurun jika ≤ 1 kali seminggu, bahkan pada wanita *perimenopause* frekuensi berhubungan seksualnya mengalami

penurunan sekitar 1 - 2 kali/bulan (Yanti & Solahuddin, 2021).

Pengukuran frekuensi hubungan seksual pada wanita dapat dikaji dengan kuesioner SAAQ. Kuesioner SAAQ berisi 1 pertanyaan untuk mengidentifikasi frekuensi seksual yang dilakukan wanita menopause. Nilai kategori frekuensi seksual yaitu 1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang Sekali (Setahun sekali, beberapa bulan sekali) dan 3 = Sering dengan frekuensi (Beberapa minggu sekali, beberapa hari sekali) (Alazizah, 2017).

Rumusan Masalah

Berdasarkan data di Desa Guradong pada tahun 2021 wanita dengan *perimenopause* sebanyak 17,01% dan tahun 2022 sebanyak 17,2%. Hal ini menandakan bahwa jumlah wanita dengan masa *perimenopause* mengalami peningkatan. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret di Desa Guradog Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak terhadap 10 wanita yang sedang mengalami *perimenopause* ditemukan 70% mengalami disfungsi seksual dan 30% mengalami perubahan fungsi seksualitas yang normal dengan 90% wanita *perimenopause* melakukan hubungan seksual 1 bulan sekali dan 10% orang sudah tidak melakukan hubungan seksual dikarenakan merasa tidak nyaman saat berhubungan seksual, merasa sudah tua. Berdasarkan fenomena di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah banyak ditemukan ibu dengan *perimenopause* mengalami disfungsi seksual yang berdampak pada frekuensi hubungan seksual.

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana distribusi frekuensi dampak disfungsi seksual pada wanita perimenopose di Desa Guradog Kecamatan Curugbitung

Kabupaten Lebak tahun 2023?; Bagaimana distribusi frekuensi hubungan seksual pada wanita perimenopose di Desa Guradog Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak tahun 2023?; Adakah dampak disfungsi seksual terhadap frekuensi hubungan seksual pada wanita perimenopause di Desa Guradog Curugbitung Lebak Banten Tahun 2023?

Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak disfungsi seksual terhadap frekuensi hubungan seksual pada wanita perimenopause di Desa Guradog Curugbitung Lebak Banten Tahun 2023.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita *perimenopause* di Desa Guradog Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak berjumlah 297 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita perimenopause masih mempunyai suami berjumlah 75 responden dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi berupa Wanita *perimenopause* yang berusia 45-59 tahun dan berdomisili di Desa Guradog Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak; Wanita *perimenopause* yang pada saat ini masih mempunyai suami; dan Wanita *perimenopause* yang bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusi Wanita perimenopause yang mengundurkan diri pada saat penelitian; Wanita perimenopause yang tidak melengkapi pengisian kuesioner; dan Wanita perimenopose yang sudah tidak mempunyai suami / janda. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama yaitu hasil kuesioner

dengan responden tentang dampak disfungsi seksual terhadap frekuensi hubungan seksual pada wanita perimenopose. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Kuesioner yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner FSFI (*Female Sexuale Function Index*) dan Kuesioner SAAQ (*Sexual Activity and Attitudes Questionairr*). Data yang

telah dikumpulkan pada penelitian ini selanjutnya diolah dengan menggunakan program komputer dengan beberapa tahapan yaitu merekapitulasi hasil jawaban kuesioner yang diisi oleh responden kemudian dilakukan *Editing, Coding, Processing*, dan *Cleaning*. Data merupakan data primer dianalisis menggunakan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Disfungsi Seksual pada Wanita Perimenopose di Desa Guradog Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak Tahun 2023

Disfungsi Seksual	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	33	44,0
Disfungsi Seksual	42	56,0
Jumlah	75	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.1 diketahui dari 75 wanita perimenopose sebagian besar

mengalami disfungsi seksual sebanyak 61 orang (81,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hubungan Seksual pada Wanita Perimenopose di Desa Guradog Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak Tahun 2023

Frekuensi Hubungan Seksual	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sering	34	45,3
Jarang Sekali	41	54,7
Jumlah	75	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.2 diketahui dari 75 wanita perimenopose sebagian besar

dengan frekuensi hubungan seksual jarang sekali sebanyak 50 orang (66,7%).

Hasil Bivariat

Tabel 3. Dampak Disfungsi Seksual terhadap Frekuensi Hubungan Seksual pada Wanita Perimenopause di Desa Guradog Curugbitung Lebak Banten Tahun 2023

Disfungsi Seksual	Frekuensi Hubungan Seksual				Jumlah		P value	OR CI (95%)
	Sering		Jarang Sekali					
	f	%	f	%	f	%		
Normal	27	81,8	6	18,2	33	100	0,000	22,500

Disfungsi Seksual	7	16,7	35	83,3	42	100	(6,774-74,735)
Total	61	81,3	14	18,7	75	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 33 wanita perimenopause yang tidak mengalami disfungsi seksual terdapat 27 (81,8%) dengan frekuensi hubungan seksual sering, sedangkan dari 42 wanita perimenopause yang mengalami disfungsi seksual terdapat 35 (83,3%) dengan frekuensi hubungan seksual jarang sekali. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat dampak yang

signifikan disfungsi seksual terhadap frekuensi hubungan seksual pada wanita perimenopause di Desa Guradog Curugbitung Lebak Banten Tahun 2023. Nilai OR sebesar 22,500, sehingga dapat dinyatakan bahwa wanita perimenopause yang tidak mengalami disfungsi seksual berpeluang 22,500 kali frekuensi hubungan seksual sering dibandingkan wanita perimenopause yang mengalami disfungsi seksual.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Disfungsi Seksual pada Wanita Perimenopause di Desa Guradog Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari 75 wanita perimenopause sebagian besar mengalami disfungsi seksual sebanyak 61 orang (81,3%). Masa *perimenopause* keinginan seksual wanita mulai berkurang (Smart, 2021). Aktivitas seksual yang terjadi pada masa *perimenopause* yaitu rasa ketidaknyamanan dalam aspek seksualitas perempuan yang disebabkan menipisnya dinding vagina. Menipisnya dinding vagina disebabkan menurunnya hormon estrogen yang menyebabkan aliran darah ke vagina berkurang dan sel-sel epitel vagina menjadi tipis, pH vagina meningkat sehingga timbul kekeringan, rasa terbakar, iritasi dan menimbulkan rasa nyeri saat berhubungan seksual (Palupi et al., 2018). Rowland & Incrocci (2018) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seksual yaitu hubungan dengan pasangan, faktor kognitif dan afektif, dalam hal ini salah satunya berkaitan dengan usia.

Penurunan fungsi seksual yang terjadi yaitu menurunnya gairah seksual dalam aktivitas seksual dan terjadinya nyeri saat berhubungan seksual (Rossmannith & Ruebberdt dalam Suheimi, 2021). Permasalahan fungsi seksual meliputi gangguan *Lubrikasi* vagina pada wanita, tidak mempunyai minat terhadap hubungan seksual, *dysparuenia*, kesulitan mencapai *orgasme*, dan perasaan yang tidak menyenangkan terhadap seks (Philips, 2020). Penurunan fungsi seksual dapat berpengaruh saat melakukan aktivitas seksual karena wanita menopause beranggapan bahwa mereka tidak bisa memberi kepuasan seksual bagi suaminya dan tidak dapat menikmati hubungan intim dengan suaminya karena jaringan genitalnya berkurang elastisitasnya. Hal ini memungkinkan rasa sakit dan ketidaknyamanan ketika melakukan hubungan seksual dikarenakan berkurangnya cairan *Lubrikasi* vagina menyebabkan rasa nyeri saat berhubungan seksual sehingga malas untuk berhubungan seksual dan terjadi penurunan gairah seksual (Nugroho, 2020).

Sesuai dengan hasil penelitian Wardhani (2022) mayoritas lanjut usia di Kota Makassar baik perempuan maupun laki-laki mengalami gangguan fungsi seksual. Begitu juga dengan hasil penelitian Octascriptiriani & Putri (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami disfungsi seksual yaitu sebanyak 72,3%. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Mulyawati (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar fungsi seksualitas responden normal sebesar 90,5%. Terjadinya perbedaan disebabkan oleh karena adanya faktor pendidikan dan pekerjaan.

Peneliti berasumsi sebagian besar dari wanita perimenopause mengalami disfungsi seksual, hal ini disebabkan oleh karena pada masa perimenopause mengalami penipisan dinding vagina yang disebabkan oleh karena menurunnya hormon estrogen sehingga menjadikan aliran darah ke vagina berkurang. Hal inilah yang menjadikan adanya rasa kering pada vagina, rasa terbakar dan menimbulkan terjadinya nyeri saat berhubungan seksual. Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya disfungsi seksual. Sementara itu masih juga ditemukan ibu perimenopause dengan hubungan seksual yang normal. Hal ini disebabkan oleh karena pada saat melakukan hubungan seksual dilakukan pemanasan terlebih dahulu sehingga dapat meningkatkan gairah seksual, di samping itu ada juga yang menggunakan gel untuk menghindari adanya kekeringan pada vagina, faktor lainnya adanya pemberian hormon pada wanita perimenopause sehingga tidak mengalami gangguan pada saat melakukan hubungan seksual.

Distribusi Frekuensi Hubungan Seksual pada Wanita Perimenopause di Desa Guradog Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari 75 wanita perimenopause sebagian besar dengan frekuensi hubungan seksual jarang sekali sebanyak 50 orang (66,7%). Frekuensi hubungan seksual yang normal sekitar 2-4 kali/minggu, sedangkan pada laki-laki yang memiliki pasangan *perimenopause* telah mengalami penurunan yaitu sekitar 1-2 kali/bulan. Perempuan yang berusia 50-54 tahun melakukan hubungan seksual 3-4 kali dalam sebulan, dan pada saat *perimenopause* ada yang melakukan hubungan seksual 2-3 kali dalam setahun (Alazizah, 2017). Sedangkan menurut Waite et al. (2020) mengatakan bahwa frekuensi berhubungan seksual sebanyak 30% sekitar 2-3 kali/bulan, dan 11% yang berhubungan seks sekali/minggu atau lebih. Hubungan intim amat bergantung pada *mood* atau suasana hati dan keinginan mereka (Nugroho, 2020).

Frekuensi hubungan seksual mempengaruhi kualitas sebuah perkawinan. Kebutuhan seksual merupakan kebutuhan dasar manusia yang diperoleh dari pasangan, apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dapat menyebabkan frustrasi dan kurangnya perhatian dari pasangan dalam hal seks. Frekuensi normal hubungan seksual sekitar 2-4 kali/minggu, menurun jika ≤ 1 kali seminggu, bahkan pada wanita *perimenopause* frekuensi berhubungan seksualnya mengalami penurunan sekitar 1 - 2 kali/bulan (Yanti & Solahuddin, 2021).

Pengukuran frekuensi hubungan seksual pada wanita dapat dikaji dengan kuesioner SAAQ. Kuesioner SAAQ berisi 1 pertanyaan untuk mengidentifikasi frekuensi seksual

yang dilakukan wanita menopause. Nilai kategori frekuensi seksual yaitu 1 = Tidak Pernah, 2= Jarang Sekali (Setahun sekali, beberapa bulan sekali) dan 3 = Sering dengan frekuensi (Beberapa minggu sekali, beberapa hari sekali) (Alazizah, 2017).

Sejalan dengan hasil penelitian Mulyawati (2021) menunjukkan hasil sebagian besar frekuensi seksualitas responden jarang sebesar 54,8%. Begitu juga dengan hasil penelitian Octascriptiriani & Putri (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak aktif melakukan aktivitas seksual sebanyak 52,7%.

Peneliti berasumsi jarang nya wanita peri menopause melakukan hubungan seksual hal ini disebabkan oleh karena kondisinya yang sudah mulai menua sehingga mudah cepat lelah. Apalagi pada usia tua sering mengalami kesakitan terutama pada daerah sendi, serta selalu mengeluarkan keringat di malam hari sehingga peri menopause mengalami susah tidur yang berdampak pada terjadinya kelelahan. Meskipun demikian masih ditemukan wanita peri menopause yang sering melakukan hubungan seksual. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kondisi suasana hati yang senang saat melakukan hubungan seksual, di samping itu disebabkan oleh karena adanya faktor pendidikan yang mengetahui bahwa jika melakukan hubungan seksual secara rutin maka akan memberikan dampak tubuh terasa fresh, lebih sehat, awet muda dan ceria. Terutama jika mengalami orgasme secara bersamaan maka keduanya akan mengalami relaksasi, dari relaksasi itulah tubuh mengeluarkan endorfin yaitu sejenis morfin fisiologis yang memberikan kenikmatan sekaligus pelepasan ketegangan pada seluruh otot tubuh, semakin sering endorfin dikeluarkan, maka semakin berkurang pula beban

ketegangan otot tubuh sehingga dapat meningkatkan daya tahan tubuh.

Dampak Disfungsi Seksual terhadap Frekuensi Hubungan Seksual pada Wanita Perimenopause di Desa Guradog Curugbitung Lebak Banten Tahun 2023

Berdasarkan penelitian menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat dampak yang signifikan disfungsi seksual terhadap frekuensi hubungan seksual pada wanita perimenopause di Desa Guradog Curugbitung Lebak Banten Tahun 2023. Nilai OR sebesar 22,500, sehingga dapat dinyatakan bahwa wanita perimenopause yang tidak mengalami disfungsi seksual berpeluang 22,500 kali frekuensi hubungan seksual sering dibandingkan wanita perimenopause yang mengalami disfungsi seksual.

Menurunnya hormon estrogen menyebabkan penurunan libido, kurangnya *Lubrikasi*, gangguan *orgasme*, penurunan fungsi reproduksi yang mengakibatkan perubahan aktivitas seksualnya (Cahyani, 2019). Ketidaknyamanan fisik yang terjadi saat berhubungan seksual menyebabkan penurunan durasi dalam berhubungan seksual, ketidakpuasaan dan penurunan frekuensi dalam melakukan hubungan seksual saat *perimenopause* dibandingkan sebelum *perimenopause* (Palupi et al., 2018).

Sejalan dengan hasil penelitian Mulyawati (2021) menunjukkan terdapat hubungan perubahan fungsi seksualitas dengan frekuensi seksualitas dengan nilai $p = 0.021$. Begitu juga dengan hasil penelitian Octascriptiriani & Putri (2022) menunjukkan terdapat hubungan antara perubahan fungsi seksualitas dengan frekuensi hubungan seksual pada lansia wanita usia 45-59 tahun dengan *Chi Square p-value = 0,000*.

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Mentari, *et al* (2023) didapatkan hasil *p-value* 0,000 atau $< 0,05$, maka dapat disimpulkan psikoseksual berpengaruh terhadap fungsi seksual perempuan menopause di Kelurahan Timbangan Indralaya Utara (Mentari *et al.*, 2023).

Peneliti berasumsi adanya hubungan antara disfungsi seksual terhadap frekuensi hubungan seksual pada wanita perimenopause, hal ini disebabkan oleh karena pada wanita perimenopause akan mengalami perubahan fisik diantaranya menurunnya hormon estrogen sehingga menimbulkan dinding vagina yang menipis yang berdampak pada rasa ketidaknyamanan pada saat melakukan hubungan seksual. Kondisi ini berpengaruh terhadap frekuensi hubungan seksual karena adanya ketidaknyamanan tersebut, apalagi ditunjang dengan adanya mudah lelah dan rasa sakit yang dialami setelah menghadapi masa perimenopause. Kejadian tersebut menimbulkan munculnya penolakan dalam melakukan aktivitas seksual. Sebenarnya dapat jika rutin melakukan hubungan seksual akan berdampak pada kondisi tubuh diantaranya menimbulkan rasa fresh atau segar, lebih sehat, awet muda dan ceria, karena melalui hubungan seksual dapat mengeluarkan hormon endorfin yang berfungsi untuk menurunkan ketegangan otot tubuh dan meningkatkan daya tahan tubuh. Sebagai upaya untuk meningkatkan gairah seksual, alangkah sebaiknya sebelum melakukan hubungan tersebut, maka perlu dilakukan pemanasan terlebih dahulu, di samping itu konsultasikan kepada dokter obgyn sebagai upaya dalam mengatasi adanya kekeringan pada daerah vagina saat melakukan hubungan seksual.

KESIMPULAN

Terdapat dampak disfungsi seksual terhadap frekuensi hubungan seksual pada wanita perimenopause di Desa Guradog Curugbitung Lebak Banten Tahun 2023 dengan nilai *p value* = 0,000.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi instansi pelayanan kesehatan dalam upaya meningkatkan kesehatan seksual dengan pemberian penyuluhan yang diberikan khususnya kepada wanita peri menopause diantaranya berkaitan dengan penyebab terjadinya disfungsi seksual pada wanita peri menopause dan upaya untuk mengatasi terjadinya disfungsi seksual karena akan berdampak pada frekuensi hubungan seksual yang berpengaruh pada terjadinya ketidak harmonisan dalam rumah tangga.

Tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan terobosan baru dalam upaya mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan seksual pada wanita perimenopause diantaranya dengan membuat grup whatsApp khusus untuk wanita perimenopause sebagai sarana dalam berkonsultasi baik secara perorangan maupun secara berkelompok yang disebabkan oleh karena masalah disfungsi seksual merupakan masalah privasi sehingga dapat dijaga kerahasiaannya.

Wanita perimenopause diharapkan dapat meningkatkan pengetahuannya khususnya yang berkaitan dengan upaya dalam pencegahan terjadinya disfungsi seksual seperti melakukan pemanasan terlebih dahulu, atau berkonsultasi dengan tenaga kesehatan karena berdampak pada frekuensi hubungan seksual sehingga menimbulkan terjadinya ketidak harmonisan dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alazizah, S. Z. M. (2017). *Hubungan Perubahan Fungsi Seksual Terhadap Frekuensi Hubungan Seksual Pada Wanita Menopause*. Universitas Diponegoro.
- Bahar, B. (2018). *Fungsi Seksual Wanita Usia 45-65 Tahun Yang Sering Konsumsi Daging Kerang Semele SP. Berdasarkan Female Sexual Function Index (FSFI) Di Desa Bone Kecamatan Laselepa Kabupaten Muna*.
- Bazaid, A. (2018). *Menopause Dan Andropause*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Cahyani, M. T. R. I. (2019). *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Perubahan Aktivitas Seksual Dengan Aktivitas Seksual Pada Ibu Menopause*.
- Costantino, D., & Guaraldi, C. (2018). Effectiveness And Safety Of Vaginal Suppositories For The Treatment Of The Vaginal Atrophy In Postmenopausal Women: An Open, Non-Controlled Clinical Trial. *European Review For Medical And Pharmacological Sciences*, 14, 411-416.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lebak. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Lebak Tahun 2021*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2021*.
- Hastuti, L., Hakimi, M., & Dasuki, D. (2018). Hubungan Antara Kecemasan Dengan Aktivitas Dan Fungsi Seksual Pada Wanita Usia Lanjut. *Jurnal Berkala Kedokteran Masyarakat*, 24, 176-190.
- Indrias, H. D., Maliya, A., & Ambarwati, R. (2020). *Hubungan Antara Perubahan Fisik Dengan Perubahan Psikologis Wanita Pada Masa Menopause Di Kelurahan Pucang Sawit Kecamatan Jebres*.
- Karenina, P. R., Nurjanah, & Ernawati, D. (2018). *Perilaku Lansia Menopause Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi Di Posyandu Lansia Mawar Putih RW IX Kelurahan Gajah Mungkur Semarang*. Universitas Dian Nuswantoro.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*.
- Kusmiran, E. (2019). *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Salemba Medika.
- Mardiana. (2022). *Aktivitas Seksual Pra Lansia Dan Lansia Yang Berkunjung Ke Poliklinik Geriatri*. Universitas Indonesia.
- Mentari, Natosba, J., & Jaji. (2023). Psikoseksual Terhadap Fungsi Seksual Perempuan Menopause. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1182-1196. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.3373>
- Mulyawati, W. (2021). Hubungan Perubahan Fungsi Seksualitas Dengan Frekuensi Seksualitas Pada Lanjut Usia Di Pos Binaan Terpadu. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(2), 101-112. <https://doi.org/10.33867/jka.v8i2.259>
- North Am. (2022). Estrogen And Progestogen Use In Peri- And Postmenopausal Women. *Menopause Soc*, 14, 168-182.
- Nugroho, Y. (2020). *Hubungan Antara Stadium Menopause Dengan Perubahan Seksual Wanita Menopause Di Posyandu Lansia Srikandi Kelurahan Sumpersari Kota Malang*.

- Jurnal Keperawatan*, 4, 75-86.
- Octascriptiriani, N., & Putri, K. (2022). Hubungan Perubahan Fungsi Seksualitas Dengan Frekuensi Hubungan Seksual Pada Lansia Wanita Usia 45- 59 Tahun Di Kelurahan Tipar Wilayah Kerja Puskesmas. *Journal Health Society*, 11(1), 14-21.
- Palupi, P., Afiyanti, Y., & Rachmawati, I. N. (2018). *Pengalaman Seksualitas Perempuan Menopause Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur*.
- Pemaron, I. B. U. (2022). *Perbedaan Fungsi Seksual Pada Pasca Total Abdominal Hysterectomy Dan Supra Vaginal Hysterectomy*. Universitas Udayana.
- Philips, N. A. (2020). Female Sexual Dysfunction Evaluation And Treatment. *American Family Physician*, 62.
- Rossmannith, W. G., & Ruebberdt, W. (2019). What Causes Hot Flushes? The Neuroendocrine Origin Of Vasomotor Symptoms In The Menopause. *Gynecol. Endocrinol. Off. J. Int. Soc. Gynecol. Endocrinol.*, 25, 303-314.
- Rowland, & Incrocci. (2018). *Handbook Of Sexual And Gender Identity Disorder*. John Walley & Sons.
- Smart. (2021). *Bahagia Di Usia Menopause*. Aplus Books.
- Speroff, L., & Glass, R. H. (2019). Menopause And Postmenopausal Hormon Therapy. *International Journal Of Gynecology & Obstetrics*, 59(1).
- Suheimi, H. (2021). *Pola Hidup Untuk Meningkatkan Kualitas Wanita Menopause*. Yayasan Bina Pustaka.
- Waite, L. J., Iveniuk, J., Laumann, E. O., & Mcclintock, M. K. (2020). Sexuality In Older Couples : Individual And Dyadic Characteristics. *Archives Of Sexual Behavior*.
- Wardhani, A. (2022). *Gambaran Fungsi Seksual Pada Lanjut Usia Di Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- World Health Organization. (2019). *Women And Health : Today's Evidence Tomorrow's Agenda*.
- Yanti, & Solahuddin, G. (2021). *Frekuensi Hubungan Seksual*. Kompas.Com.